

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, Lingkungan Belajar, dan Karakter Religius santri di PPHM Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan data deskriptif statistik untuk mengetahui gambaran umum tentang Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, Lingkungan Belajar, dan Karakter Religius santri di PPHM Tulungagung dengan perhitungan *mean, median, mode, standart deviation, range, minimum, dan maksimum*. Selanjutnya dilihat kelas intervalnya dengan menggunakan program *SPSS 24.0 for windows* dapat disimpulkan distributor frekuensi datanya sebagai berikut :

1. Peran Kiai sebagai Pendidik

Kondisi Peran Kiai sebagai Pendidik di PPHM Tulungagung, diketahui bahwa jumlah skor yang terletak peringkat pertama diperoleh pada kelas interval 43-45 yakni sebesar 13,8% atau sebesar 44 responden termasuk dalam katagori sangat baik. Lalu diikuti dengan jumlah skor peringkat kedua terletak pada kelas interval 39-42 yakni sebesar 46,6% atau sebesar 150 responden termasuk dalam katagori baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat ketiga terletak pada kelas interval 35-38 yakni sebesar 21,0% atau sebesar 68 responden termasuk dalam katagori cukup baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat keempat terletak pada kelas interval 31-34 yakni sebesar 16,2% atau sebesar 52 responden termasuk dalam katagori kurang baik. Dan skor

peringkat terakhir terletak pada kelas interval 27-30 yakni sebesar 2,4% atau sebesar 8 responden termasuk dalam katagori tidak baik, dan jumlah seluruh sampel adalah 322 responden. Hal ini menunjukkan bahwa Peran Kiai sebagai Pendidik di PPHM Tulungagung dalam kategori baik dilihat dari banyaknya responden pada kelas interval kategori baik, yang diisi oleh santri di PPHM Tulungagung dan harus tetap dipertahankan.

Kedudukan seorang Kiai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa didalam pesantren. Di pesantren Kiai memiliki otoritas, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri.¹ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa peran Kiai sebagai pengajar Islam yang membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas Desa dimana Pesantren atau tempat mereka berada. Adapun yang dimaksud dengan pengajar Islam adalah seseorang yang mampu mengamalkan ilmunya dibidang keislaman.²

2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung diketahui bahwa jumlah skor yang terletak peringkat pertama diperoleh pada kelas interval 22-25 yakni sebesar 51,7% atau sebesar 166 responden termasuk dalam katagori sangat baik. Lalu diikuti dengan jumlah skor peringkat kedua terletak pada kelas interval 18-21 yakni sebesar 39,1 % atau sebesar 126 responden termasuk dalam katagori baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat ketiga terletak pada kelas interval 15-17 yakni sebesar 4,9% atau sebesar 16 responden

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M 1983), hlm. 138

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 55

termasuk dalam katagori cukup baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat keempat terletak pada kelas interval 12-14 yakni sebesar 2,5% atau sebesar 8 responden termasuk dalam katagori kurang baik. Dan skor peringkat terakhir terletak pada kelas interval 8-11 yakni sebesar 1,8% atau sebesar 6 responden termasuk dalam katagori tidak baik, dan jumlah seluruh sampel adalah 322 responden. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung dalam kategori sangat baik dilihat dari banyaknya responden pada kelas interval kategori sangat baik, yang diisi oleh santri di PPHM Tulungagung dan harus tetap dipertahankan.

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.³

3. Lingkungan Belajar

Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung diketahui bahwa jumlah skor yang terletak peringkat pertama diperoleh pada kelas interval 28-29 yakni sebesar 7,0% atau sebesar 22 responden termasuk dalam katagori sangat baik.

³ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 80

Lalu diikuti dengan jumlah skor peringkat kedua terletak pada kelas interval 25-27 yakni sebesar 30,4% atau sebesar 98 responden termasuk dalam katagori baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat ketiga terletak pada kelas interval 22-24 yakni sebesar 29,8% atau sebesar 96 responden termasuk dalam katagori cukup baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat keempat terletak pada kelas interval 19-21 yakni sebesar 19,9% atau 64 responden termasuk dalam katagori kurang baik. Dan skor peringkat terakhir terletak pada kelas interval 16-18 yakni sebesar 12,9% atau 42 responden termasuk dalam katagori tidak baik, dan jumlah seluruh sampel adalah 322 responden. Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung dalam kategori baik dilihat dari banyaknya responden pada kelas interval kategori baik, yang diisi oleh santri di PPHM Tulungagung dan harus tetap dipertahankan.

Lingkungan belajar adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa (santri) merasa betah di sekolah ataupun Pondok pesantren dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.⁴

⁴ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), hlm. 82

4. Karakter Religius Santri

Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung diketahui bahwa jumlah skor yang terletak peringkat pertama diperoleh pada kelas interval 82-88 yakni sebesar 5,8% atau sebesar 10 responden termasuk dalam katagori sangat baik. Lalu diikuti dengan jumlah skor peringkat kedua terletak pada kelas interval 75-81 yakni sebesar 19,3 % atau sebesar 62 responden termasuk dalam katagori baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat ketiga terletak pada kelas interval 68-74 yakni sebesar 39,1% atau sebesar 126 responden termasuk dalam katagori cukup baik. Selanjutnya diikuti jumlah skor peringkat keempat terletak pada kelas interval 60-67 yakni sebesar 31,6% atau 102 responden termasuk dalam katagori kurang baik. Dan skor peringkat terakhir terletak pada kelas interval 52-59 yakni sebesar 4,2% atau 14 responden termasuk dalam katagori tidak baik, dan jumlah seluruh sampel adalah 322 responden. Hal ini menunjukkan bahwa Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung dalam kategori cukup baik dilihat dari banyaknya responden pada kelas interval kategori cukup baik, yang diisi oleh santri di PPHM Tulungagung dan harus lebih ditingkatkan lagi.

Nilai Karakter Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman

perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

B. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung

Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.1 : Hasil Pengujian Hipotesis Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren	0,000	0,000 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	7,1%	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren

Berdasarkan tabel 5.1 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren. Maknanya semakin baik Peran Kiai sebagai Pendidik maka akan berpengaruh baik pula terhadap Kurikulum Pesantren yang ada di PPHM Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,000, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan

⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42

bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Peran Kiai sebagai pendidik (X1) terhadap Kurikulum Pesantren (X2) dengan hasil persentase 7,1% sedangkan 92,9% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari hasil data tersebut sudah diketahui bahwa Kiai berpengaruh dalam membentuk kurikulum pesantren, dengan hasil tersebut sudah jelas kiai merupakan tokoh utama dalam memajukan sebuah pondok pesantren.

Eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.⁶ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang kiai pasti memiliki pengaruh dalam menentukan dan membentuk suatu kurikulum atau pembelajaran di sebuah pondok pesantren.

C. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung

Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut :

⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 45

Tabel 5.2 : Hasil Pengujian Hipotesis Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar	0,010	0,010 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	9,6%	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar

Berdasarkan tabel 5.2 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar. Maknanya semakin baik Peran Kiai sebagai Pendidik maka akan berpengaruh baik pula terhadap Lingkungan Belajar yang ada di PPHM Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,010, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Peran Kiai sebagai pendidik (X_1) terhadap Lingkungan Belajar (X_3) dengan hasil persentase 9,6% sedangkan 90,4% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari hasil tersebut sudah jelas seorang kiai berpengaruh terhadap lingkungan belajar dipondok pesantren, karena kiai merupakan pemimpin di sebuah pondok pesantren.

Peran seorang kiai dalam sebuah pondok pesantren yaitu: (1) Sebagai pendidik; (2) Sebagai pemuka agama; (3) Pelayanan social; (4) Sebagai pengasuh

dan pembimbing; (5) Sebagai guru ngaji.⁷ Lingkungan belajar Sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.⁸ Kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan pondok pesantren, dimana tempat belajar santri dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar santri. Kondisi lingkungan belajar di pondok pesantren yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan santri akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal yang tentunya semua dibawah naungan Kiai atau pengasuh pondok pesantren. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang kiai pastilah berpengaruh terhadap lingkungan belajar di pesantren karena kiai lah yang merupakan figur yang dicontoh dan menjadi panutan santrinya.

D. Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung

Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar di PPHM

Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.3 : Hasil Pengujian Hipotesis Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar	0,030	0,030 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	1,2%	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren

⁷ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, (jakarta: 2017 : Rajawali pers) hlm. 4

⁸ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 148

					terhadap Lingkungan Belajar
--	--	--	--	--	-----------------------------

Berdasarkan tabel 5.3 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar. Maknanya semakin baik Kurikulum Pesantren maka akan berpengaruh baik pula terhadap Lingkungan Belajar yang ada di PPHM Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,030, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Lingkungan Belajar (X_3) dengan hasil persentase 1,2% sedangkan 98,8% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari data tersebut sudah jelas bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren dengan Lingkungan Belajar.

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pada lingkungan pesantren. Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami dikalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun

secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.⁹ Lingkungan belajar sendiri adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga seseorang merasa nyaman di tempat tersebut dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.¹⁰ Dari pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pesantren dengan lingkungan belajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan pendidikan di sebuah pondok pesantren.

E. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung

Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung

Tabel 5.4 : Hasil Pengujian Hipotesis Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius

Variabel Penelitian	Sig Coefficients	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter	0,000	0,000 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	4,0%	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 108

¹⁰ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), hlm. 82

Religius					terhadap Pembentukan Karakter Religius
----------	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 5.4 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri. Maknanya semakin baik Peran Kiai sebagai Pendidik maka akan berpengaruh baik pula terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri yang ada di PPHM Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,000, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri (Y) dengan hasil persentase 4,0% sedangkan 96,0% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari data tersebut sudah jelas bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik dengan Pembentukan Karakter Religius Santri

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri.¹¹ Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatakankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 63

panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.¹² Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kiai sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri karena kiai merupakan tokoh panutan para santri.

F. Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung

Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.5 : Hasil Pengujian Hipotesis Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius

Variabel Penelitian	Sig Coefficients	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius	0,049	0,049 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	1,2%	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan tabel 5.5 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri. Maknanya semakin baik Kurikulum Pesantren maka akan berpengaruh baik pula terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri yang ada di PPHM Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,049, jika nilai

¹² Choizin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), hlm. 264

Signifikasinya lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri (Y) dengan hasil persentase 1,2% sedangkan 98,8% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari data tersebut sudah jelas bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri.

Kurikulum Pesantren bertujuan mendidik para santri untuk mencapai tujuan pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik santri atau anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mughaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pesantren bertujuan untuk menjadikan seorang santri yang berakhlak mulia, jadi kurikulum pesantren yang baik akan menghasilkan santri yang baik pula.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hlm. 6

G. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius

Santri di PPHM Tulungagung

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius

Santri di PPHM Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.6 : Hasil Pengujian Hipotesis Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius	0,000	0,000 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	8,9%	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan tabel 5.6 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri. Maknanya semakin baik Lingkungan Belajar maka akan berpengaruh baik pula terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri yang ada di PPHM Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,000, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Belajar (X3) terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri (Y) dengan hasil persentase 8,9%

sedangkan 91,9% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Secara historis pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum yang secara tertulis. Pengasuh pesantren dalam hal ini kiai yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan kurikulum pesantren dan menjadi kitab kuning sebagai materi pelajaran. Kurikulum dalam pesantren juga bisa dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pemimpin tertinggi di sebuah pesantren.¹⁴ Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik para santri. Penciptaan lingkungan pesantren dilakukan melalui beberapa hal yaitu: (1) Pembiasaan; (2) Keteladanan; (3) Pengajaran; (4) Pengarahan.¹⁵ Dalam tataran praktis, semua hal di atas, mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter para santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga santri mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar baik fisik maupun non fisik yang dapat mempengaruhi sikap atau perilaku santri disebuah pondok pesantren.

¹⁴ Muhammad Anas Ma`arif, Muhammad Husnur Rofiq, *Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 13, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 3

¹⁵ Abdurrahman shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan pondok Pesantren*, (Jakarta, Binbaga Islam, Depag RI, 1982), hlm. 6

H. Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren

Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren dijelaskan pada tabel tersebut :

Tabel 5.7 : Hasil Pengujian Hipotesis Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren	0,039 dan 0,001	0,039 < 0,05 0,001 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	1,5%	Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren

Berdasarkan tabel 5.7 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* Peran Kiai sebagai Pendidik sebesar 0,039, dan Kurikulum Pesantren sebesar 0,001, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* Peran Kiai sebagai Pendidik sebesar 0,039, dan Kurikulum Pesantren sebesar 0,001 keduanya lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya

terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X1) terhadap Lingkungan Belajar (X3) melalui Kurikulum Pesantren (X2) dengan hasil persentase 1,5% sedangkan 98,5% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Kiai sebagai guru ngaji (Pendidik) diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu). Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.¹⁶

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 23

I. Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren

Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.8 : Hasil Pengujian Hipotesis Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius melalui Kurikulum Pesantren

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren	0,001 dan 0,008	0,001 < 0,05 0,008 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	4,4%	Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren

Berdasarkan tabel 5.8 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* Peran Kiai sebagai Pendidik sebesar 0,001, dan Kurikulum Pesantren sebesar 0,008, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* Peran Kiai sebagai Pendidik sebesar 0,001, dan Kurikulum Pesantren sebesar 0,008 keduanya lebih kecil dari

0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X1) terhadap Karakter Religius (Y) melalui Kurikulum Pesantren (X2) dengan hasil persentase 4,4% sedangkan 95,6% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Konteks dalam dunia pendidikan di pondok pesantren istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.¹⁷ Sebagaimana disinggung diatas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen atau instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan didirikannya pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim, memiliki karakter yang religius dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat dimana ia tinggal.

¹⁷ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80

J. Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar

Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.9 : Hasil Pengujian Hipotesis Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius melalui Lingkungan Belajar

Variabel Penelitian	<i>Sig Coefficients</i>	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar	0,001 dan 0,000	0,001 < 0,05 0,000 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	12,1%	Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar

Berdasarkan tabel 5.9 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* Peran Kiai sebagai Pendidik sebesar 0,001, dan Lingkungan Belajar sebesar 0,000, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* Peran Kiai sebagai Pendidik sebesar 0,001, dan Lingkungan Belajar sebesar 0,000 keduanya lebih kecil dari

0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X1) terhadap Karakter Religius (Y) melalui Lingkungan Belajar (X3) dengan hasil persentase 12,1% sedangkan 87,9% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.¹⁸ Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran. Selain itu, kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

Pesantren sendiri adalah tempat belajar para santri. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Atau adapula yang menyatakan terminologi “pondok” berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang artinya hotel atau asrama. Pembangunan pesantren didorong kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Faktor Kiai merupakan faktor utama dan sangat membantu dan menentukan bagi tumbuhnya suatu pondok pesantren.¹⁹

¹⁸ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 2016), hlm. 60

¹⁹ Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar Dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 27

Sesuai peran utamanya sebagai pusat pendidikan sekaligus media dakwah umat Islam pesantren secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai *prototype factual* yang menjadi nalar bagi lahir dan terbentuknya tradisi berikut institusi pendidikan Islam ala Indonesia (Pondok pesantren, madrasah dan yang sejenisnya), yang oleh banyak pakar antropologi sosial disepakati sebagai kebudayaan asli (*indegous culture*) yang dimiliki masyarakat muslim Indonesia.²⁰

K. Pengaruh Secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar

Pengaruh Secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.10 : Hasil Pengujian Hipotesis Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius melalui Lingkungan Belajar

Variabel Penelitian	Sig Coefficients	Signifikansi	Interpretasi	Persentase	Keterangan
Pengaruh Secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar	0,048 dan 0,000	0,048 < 0,05 0,000 < 0,05	Ha diterima Ho Ditolak	9,5%	Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hlm. 7

Berdasarkan tabel 5.10 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar. Hasil analisis menunjukkan nilai *Sig* Kurikulum Pesantren sebesar 0,048, dan Lingkungan Belajar sebesar 0,000, jika nilai Signifikasinya lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak begitupun sebaliknya. Pada hasil tersebut diperoleh nilai *Sig* Kurikulum Pesantren sebesar 0,048, dan Lingkungan Belajar sebesar 0,000 keduanya lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Karakter Religius (Y) melalui Lingkungan Belajar (X_3) dengan hasil persentase 9,5% sedangkan 90,5% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:

1. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan social siswa, dan lingkungan keluarga.²¹ Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren, Kiai atau Ustadz yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal Ibadah seperti

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 137

sholat, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi akhlak santri. Demikian halnya apabila teman-temannya dalam satu pondok pesantren mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin beribadah akan berpengaruh positif terhadap perilaku santri yang lebih baik.

2. Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.²² Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Begitu juga pada pondok pesantren agar santri dapat belajar dengan baik, gedung pondok pesantrennya harus disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pondok dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi kamar tempat tinggal santri yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar santri. Santri membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*...hlm. 138